

**PENGARUH KARAKTER WIRAUSAHA, LINGKUNGAN SOSIAL, DAN  
*PERSONAL FINANCE* TERHADAP INTENSI BERWIRAUSAHA**

**Rini Dwi Ningsih<sup>1</sup>**

Pendidikan Akuntansi, FKIP Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami No. 36A, Surakarta

[ismiatiseptianita@gmail.com](mailto:ismiatiseptianita@gmail.com)

**Susilaningsih<sup>2</sup>**

Pendidikan Akuntansi, FKIP Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami No. 36A, Surakarta

[susilaningsih@staff.uns.ac.id](mailto:susilaningsih@staff.uns.ac.id)

**Asri Diah Susanti<sup>3</sup>**

Pendidikan Akuntansi, FKIP Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami No. 36A, Surakarta

[asridiahsusanti@staff.uns.ac.id](mailto:asridiahsusanti@staff.uns.ac.id)

***Abstract***

*This study aims to determine 1) the effect of entrepreneur character on entrepreneurial intention; 2) the effect of social environment on entrepreneurial intention; 3) the effect of personal finance on entrepreneurial intention; and 4) the effect of entrepreneurial character, social environment, and personal finance on entrepreneurial intention. This study uses quantitative methods with a population of students of SMK class X, XI, XII all majors. Sampling was done by proportionate stratified random sampling with a total of 227 students. Data were collected using a questionnaire distributed online and then the data was analyzed using multiple linear regression analysis techniques.*

*The results obtained conclusions 1) entrepreneur character has no significant effect on entrepreneurial intention; 2) social environment has positive and significant effect on entrepreneurial intention; 3) personal finance has no significant effect on entrepreneurial intention; and 4) simultaneously entrepreneur character, social environment, and personal finance have positive and significant effect on entrepreneurial intention. The three predictors together can affect the entrepreneurial intention with a percentage of 41,4% and 58,6% are affected by other predictors that are outside the variables of this study.*

***Keywords:*** *entrepreneur character, social environment, personal finance, entrepreneurial intention*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) pengaruh karakter wirausaha terhadap intensi berwirausaha; 2) pengaruh lingkungan sosial terhadap intensi berwirausaha; 3) pengaruh *personal finance* terhadap intensi berwirausaha; dan 4) pengaruh karakter wirausaha, lingkungan sosial, dan *personal finance* terhadap intensi berwirausaha. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan populasi siswa SMK kelas X, XI, XII semua jurusan. Pengambilan sampel dilakukan secara *proportionate stratified random sampling* dengan jumlah 227 siswa. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang disebar secara online kemudian data tersebut dianalisis menggunakan teknik analisis regresi linier berganda.

Hasil penelitian diperoleh simpulan 1) karakter wirausaha tidak berpengaruh secara signifikan terhadap intensi berwirausaha; 2) lingkungan sosial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha; 3) *personal finance* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap intensi berwirausaha; dan 4) secara simultan karakter wirausaha, lingkungan sosial, dan *personal finance* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha. Ketiga prediktor secara bersama-sama dapat memengaruhi intensi berwirausaha dengan persentase sebesar 41,4% dan 58,6% dipengaruhi oleh prediktor lain yang berada di luar variabel penelitian ini.

**Kata kunci:** karakter wirausaha, lingkungan sosial, *personal finance*, intensi berwirausaha

## PENDAHULUAN

Kemajuan perekonomian di suatu negara sangat dipengaruhi oleh banyaknya wirausaha di negara tersebut, dilihat dari rasio wirausaha terhadap jumlah penduduknya. Indonesia saat ini hanya memiliki rasio wirausaha sebesar 3,47% yang jauh tertinggal dengan negara tetangga seperti Singapura yang memiliki rasio 8,76%, Malaysia dengan rasio 4,74%, dan Thailand dengan rasio 4,26% (Santia, 2021). Seorang wirausaha dapat berpengaruh bagi perekonomian negara karena peran wirausaha yang sangat bermanfaat bagi negara dan warga negara. Peran wirausahawan tidak hanya memberikan solusi terhadap masalah yang sedang dialami masyarakat akan tetapi juga memberikan kontribusi kepada negara berupa pajak, nilai tambah barang/jasa, membuka lowongan pekerjaan, dan meningkatkan produktivitas serta daya saing bangsa (Fadianti & Purwana, 2011).

Jiwa wirausaha berupa karakter dan sikap wirausaha dapat ditumbuhkan ketika masih menempuh pendidikan. Salah satu pendidikan formal yang dapat mewujudkan jiwa wirausaha yaitu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), lembaga pendidikan pencetak Sumber Daya Manusia (SDM) yang kompeten dan siap untuk bersaing di dunia kerja (Kemdikbud, 2018). Meskipun demikian, menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa jumlah pengangguran lulusan SMK menjadi angka pengangguran tertinggi di Indonesia, yaitu sebesar 8,49% dari jumlah penduduk.

Berdasarkan Inpres Nomor 9 Tahun 2016 terkait Revitalisasi SMK, menjelaskan bahwa lulusan SMK sebenarnya memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi wirausaha. Hal ini

didukung dengan terbentuknya program dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) yang mengajak siswa SMK agar menjadi wirausaha, yaitu program Sekolah Pencetak Wirausaha (SPW). Selain program tersebut, pengembangan mata pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan (PKK) diharapkan dapat menguatkan pendidikan karakter siswa. PKK diharapkan dapat menumbuhkan karakter dan motivasi siswa untuk menjadi wirausaha.

Karakter seseorang yang menggambarkan kepribadian yang selalu berpikir maju dan memiliki tujuan realistis dengan perhitungan risiko yang baik itulah karakter wirausaha yang dijelaskan oleh McClelland (Mustofa & Sukmono, 2019). Penelitian terdahulu menyatakan bahwa karakter diri seseorang memiliki pengaruh secara signifikan terhadap niatnya dalam berwirausaha (Lellieza, Musadeq & Prasetya, 2019:133). Hal ini menjelaskan bahwa jiwa wirausaha yang dimiliki seseorang dapat menumbuhkan niatnya dalam berwirausaha. Akan tetapi, penelitian lainnya mengatakan bahwa karakter wirausaha bukanlah prediktor kuat dalam menjelaskan intensi berwirausaha (Husna, 2019). Maka dari itu, salah satu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya pengaruh antara karakter wirausaha terhadap intensi berwirausaha.

Karakteristik seorang wirausaha terdiri dari bermacam-macam sifat seperti halnya dengan karakter seseorang pada umumnya. Mustofa & Sukmono (2019:11) membagi karakter wirausaha menjadi dua faktor yaitu faktor *personal values* dan faktor orientasi tujuan. Faktor *personal values* merupakan aspek kepribadian dasar yang berada dalam jiwa

wirausaha seperti kreativitas/keinovatifan, kemandirian, dan perencanaan yang baik. Faktor orientasi/tujuan adalah faktor yang menggambarkan seseorang mampu menyusun masa depan dengan memilih kariernya sendiri, seperti aspek keinginan meraih prestasi dan keberanian dalam mengambil risiko. Kedua faktor tersebut dapat dikatakan sebagai jiwa wirausaha. Faktor-faktor tersebut dijelaskan oleh Husna, Zahra & Haq (2018:153) melalui pengembangan Skala Karakter Wirausaha yang kemudian dijadikan sebagai indikator dalam penelitian ini, yaitu keinginan untuk selalu meraih prestasi, keinovatifan, keberanian mengambil risiko, dan kemandirian.

Selain berkaitan dengan pertumbuhan karakter, ilmu kewirausahaan juga memberi gambaran tentang cara pengelolaan keuangan usaha. Perencanaan, pengelolaan, dan pengambilan keputusan terkait keuangan merupakan sikap dan perilaku yang harus dilakukan secara bijak. Menurut Howlett et al. (Saeedi & Hamedi, 2018) setelah lulus dari sekolah, individu kurang dapat merencanakan keuangannya di masa mendatang tanpa mengetahui keterampilan dasar dalam mengelola keuangan pribadinya. *Personal finance* perlu ditingkatkan karena menurut data OJK (2017:34) sebanyak 69% masyarakat Indonesia lebih berpikir bahwa tujuan utamanya dalam mengelola keuangan yaitu untuk memenuhi kebutuhan jangka pendek daripada kebutuhan jangka panjang. Jadi, pengelolaan keuangan pribadi dapat menjadi langkah awal untuk membiasakan diri dalam merencanakan keuangan usaha agar lebih baik.

Pengelolaan keuangan tidak terlepas pada

proses kontrol diri. Roestanto (2017:43) menjelaskan bahwa proses kontrol diri dapat dipengaruhi oleh kognitif, dorongan, emosi, dan kinerjanya. Tanpa adanya kemampuan kontrol diri yang baik, seseorang mampu berperilaku buruk dalam hal keuangan pribadi. Nyamute & Maina (2010:4) menggambarkan perilaku yang buruk seperti kekurangan uang untuk memenuhi kebutuhan dan kurang mampu membayar tagihan tepat waktu. Hal tersebut dapat dicegah apabila mampu mengelola keuangan dengan baik guna memenuhi kebutuhan di masa mendatang.

Pengetahuan keuangan saja tidak cukup namun juga perlu diikuti dengan praktik. Ramalho & Forte (2018) juga berpendapat bahwa pendidikan keuangan saja kurang berguna apabila hanya melakukan pengembangan pengetahuan tanpa adanya kepercayaan diri untuk mempraktikkannya. Maka dari itu, indikator *personal finance* yang dipilih harus dapat menjelaskan antara pengetahuan dan praktik keuangan seperti yang dijelaskan oleh Nyamute & Maina (2010) bahwa praktik keuangan dalam *personal finance* terdiri dari menabung (*saving*), pengeluaran (*expenditure*), manajemen hutang, investasi, dan manajemen uang.

Manajemen keuangan yang baik dapat digambarkan seperti seseorang yang mampu menyusun anggaran agar jumlah pengeluaran tidak melebihi jumlah pendapatan. Sebagian pendapatan disimpan untuk modal kebutuhan di masa mendatang. Adanya modal tersebut, seseorang akan lebih mudah untuk memulai usaha karena memiliki modal usaha sendiri. Adanya modal usaha akan menumbuhkan

ketertarikan seseorang untuk berwirausaha dan mulai merintis usaha sehingga menunjukkan bahwa intensi berwirausaha individu tersebut semakin meningkat.

Intensi wirausaha tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal (kepribadian individu) akan tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti lingkungan sosial. Menurut Walgito (Hasanah & Setiaji, 2019), lingkungan sosial adalah lingkungan yang menimbulkan adanya interaksi antarindividu dan saling memberikan pengaruh tertentu. Walgito (2004:49) membagi lingkungan sosial menjadi dua jenis yaitu lingkungan sosial primer dan lingkungan sosial sekunder. Lingkungan sosial primer adalah lingkungan yang setiap individunya memiliki hubungan erat dan saling mengenal dengan baik satu sama lain misalnya dengan keluarga, guru atau teman. Lingkungan sosial sekunder adalah lingkungan yang setiap individunya tidak saling mengenal sehingga kurang mampu memengaruhi atau merubah diri seseorang.

Lingkungan sosial primer lebih berguna untuk meningkatkan intensi seseorang karena antarindividu saling mengenal dan mampu memengaruhi karakter individu secara lebih mendalam. Maka dari itu, indikator lingkungan sosial yang digunakan terdiri dari lingkungan keluarga dan lingkungan [sekolah](#). Adanya pengaruh lingkungan primer memunculkan beberapa perspektif seseorang dalam menilai setiap keadaan di lingkungannya. Perspektif tersebut berupa sikap positif/menerima, netral, dan negatif/menolak (Walgito, 2004:52). Sikap positif inilah yang perlu digali dari peran lingkungan agar individu mampu berkembang.

Salah satu lingkungan primer adalah

lingkungan sekolah, setiap siswa SMK semua jurusan pasti mendapatkan materi pelajaran tentang kewirausahaan seharusnya siswa SMK dapat termotivasi untuk menjadi wirausaha. Maka dari itu, perlunya faktor lingkungan berupa keyakinan orang sekitar guna memengaruhi niat individu dalam berperilaku. Menurut Ajzen (1991:182), niat atau intensi dapat diwujudkan apabila terdapat kemauan untuk melakukannya dengan senang hati, dalam hal ini adalah intensi berwirausaha.

Krueger dan Carsrud (Chrismardani, 2016:93) menjelaskan bahwa intensi berwirausaha terbukti menjadi prediktor yang tepat dalam melihat perilaku individu ketika menjadi wirausaha kelak. Jika dilihat dari persentase rasio wirausaha yang masih kecil, dapat dikatakan bahwa mayoritas penduduk di Indonesia lebih cenderung memilih karier sebagai karyawan di suatu perusahaan daripada menjadi wirausaha, artinya intensi ber-wirausaha masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, guru perlu mendorong siswa agar memiliki kemauan dan ketertarikan menjadi wirausaha dengan menumbuhkan intensi berwirausaha di dalam diri siswa.

Dalam meningkatkan intensi wirausaha, seorang guru perlu mengetahui aspek-aspek apa saja yang memengaruhi tinggi rendahnya intensi berwirausaha. Jika dilihat dari *theory of planned behavior*, faktor pengaruh intensi seseorang terbagi menjadi tiga, yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan kontrol perilaku. Peneliti ingin mengetahui masing-masing prediktor intensi berwirausaha dari ketiga aspek tersebut yang diwakilkan oleh karakter wirausaha, lingkungan sosial dan *personal*

*finance*. Maka dari itu, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui 1) pengaruh karakter wirausaha terhadap intensi berwirausaha; 2) pengaruh lingkungan sosial terhadap intensi berwirausaha; 3) pengaruh *personal finance* terhadap intensi ber-wirausaha; dan 4) pengaruh karakter wirausaha, lingkungan sosial, dan *personal finance* terhadap intensi berwirausaha.

**METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan tiga variabel independen (karakter wirausaha, lingkungan sosial, serta *personal finance*) dan satu variabel dependen (intensi berwirausaha). Metode kuantitatif merupakan metode penelitian yang meneliti populasi atau sampel tertentu dengan analisis data yang bersifat statistik agar hipotesis yang diajukan dapat diuji kebenarannya (Sugiyono, 2017:14). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMK kelas X, XI, dan XII semua jurusan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *proportionate stratified random sampling* dan jumlah sampel penelitian ditentukan sesuai rumus *Slovin* yang kemudian diperoleh sampel berjumlah 227 siswa.

**Tabel 1.** Jumlah Sampel Penelitian

Kelas	Jumlah Siswa	Perhitungan	Siswa
X	162	$\frac{162}{523} \times 227$	70
XI	173	$\frac{173}{523} \times 227$	75
XII	188	$\frac{188}{523} \times 227$	82
		Total	227

Sumber: Data yang diolah (2021)

Item-item kuesioner diuji validitas dan reliabilitasnya melalui uji coba terhadap 30 responden. Hasil uji coba mendapatkan item-item kuesioner yang valid dan reliabel, yang kemudian dipergunakan untuk mengumpulkan data melalui penyebaran kuesioner secara *online*. Setelah data terkumpul, dilakukan analisis data untuk menguji hipotesis. Analisis data terdiri dari dua tahap, yaitu 1) uji asumsi klasik berupa uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas; dan 2) uji hipotesis berupa analisis regresi linier berganda, uji t, dan uji F.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**Tabel 2.** Kategorisasi Responden pada Variabel Intensi Berwirausaha

Kategori	Kriteria	Jumlah	%
Tinggi	$X > 31$	37	16,30
Sedang	$20 < X \leq 31$	152	66,96
Rendah	$X \leq 20$	38	16,74
		277	100

**Tabel 3.** Kategorisasi Responden pada Variabel Karakter Wirausaha

Kategori	Kriteria	Jumlah	%
Tinggi	$X > 72$	43	18,94
Sedang	$60 < X \leq 72$	146	64,32
Rendah	$X \leq 60$	38	16,74
		277	100

**Tabel 4.** Kategorisasi Responden pada Variabel Lingkungan Sosial

Kategori	Kriteria	Jumlah	%
Tinggi	$X > 68$	44	19,38
Sedang	$48 < X \leq 68$	140	61,67
Rendah	$X \leq 48$	43	18,94
		277	100

**Tabel 5.** Kategorisasi Responden pada Variabel *Personal Finance*

Kategori	Kriteria	Jumlah	%
Tinggi	$X > 68$	36	15,86
Sedang	$48 < X \leq 68$	161	70,93
Rendah	$X \leq 48$	30	13,22
		277	100

**Tabel 6.** Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,853	2,918		,292	,770
1 Karakter Wirausaha	,083	,055	,097	1,505	,134
Lingkungan Sosial	,318	,037	,576	8,681	,000
Personal Finance	,014	,037	,025	,385	,701

**Tabel 7.** Uji F Regresi Linier Berganda

ANOVA <sup>a</sup>					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	2793,247	3	931,082	54,183	,000 <sup>b</sup>
Residual	3832,022	223	17,184		
Total	6625,269	226			

a. Dependent Variable: Intensi Berwirausaha

b. Predictors: (Constant), Personal Finance, Karakter Wirausaha, Lingkungan Sosial

Sumber: Data yang diolah (2021)

### Pengaruh Karakter Wirausaha Terhadap Intensi Berwirausaha

Hasil dari uji t diperoleh t-hitung ( $1,505$ ) < t-tabel ( $2,597$ ) dengan nilai signifikansi sebesar  $0,134 > 0,05$ . Berdasarkan nilai tersebut maka

$H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak yang berarti bahwa secara parsial karakter wirausaha tidak

berpengaruh secara signifikan terhadap intensi berwirausaha. Apabila karakter wirausaha kuat maka belum tentu seseorang itu memiliki intensi berwirausaha yang tinggi. Karakter wirausaha hanya memiliki nilai koefisien sebesar  $0,083$  apabila terjadi peningkatan  $1\%$  karakter wirausaha maka intensi berwirausaha akan meningkat sebesar  $0,083$ .

Karakter wirausaha kurang memiliki

pengaruh signifikan merupakan hal yang wajar. Menurut Ajzen (1991:181) dalam *Theory of Planned Behavior*, sebenarnya karakter atau ciri-ciri kepribadian seseorang mampu memprediksi perilaku tertentu tetapi hal tersebut hanya dapat dilihat apabila sampel yang digunakan bersifat luas, teragregasi, dan valid. Jika ditinjau dari penelitian ini sifat sampel yang teragregasi dan valid telah terpenuhi akan tetapi populasi dalam penelitian ini masih kurang luas karena hanya mencakup satu sekolah saja. Selain itu, Ajzen (1991:181) juga menjelaskan bahwa tidak semua tindakan dapat menjelaskan perilaku tertentu, hal tersebut dapat terjadi karena faktor tersebut dilemahkan oleh faktor lain yang lebih mendominasi. Dapat dikatakan bahwa lemahnya karakter wirausaha dapat terjadi karena faktor lingkungan sosial terbukti lebih mendominasi dalam menjelaskan intensi berwirausaha seseorang.

Ketidakterartian ini juga dapat disebabkan adanya faktor personal yang dijadikan sebagai indikator penelitian. Husna (2019:34) menjelaskan bahwa faktor personal cenderung kurang berperan dalam pembentukan intensi berwirausaha karena tidak dapat dipungkiri bahwa berwirausaha bukanlah persoalan bakat seseorang. Faktor personal atau kepribadian dasar kurang menggambarkan pembeda karakter antara wirausahawan dan pekerja lainnya.

Jika ditinjau dari penjelasan Mustofa & Sukmono (2019:11), karakter wirausaha terdiri dari dua faktor, yaitu faktor kepribadian dasar dan faktor orientasi/tujuan. Faktor kepribadian dasar terdiri dari kemandirian dan jiwa inovatif sedangkan faktor orientasi terdiri dari keinginan untuk selalu berprestasi dan

keberanian mengambil risiko. Berdasarkan pembagian tersebut, Mustofa & Sukmono (2019:11-12) menjelaskan bahwa faktor yang paling membedakan seorang wirausaha dengan pekerja lainnya berada pada faktor orientasi sedangkan variabel karakter wirausaha dalam penelitian ini yang lebih menonjol berada pada indikator inovatif. Indikator tersebut merupakan salah satu faktor kepribadian dasar sehingga mengakibatkan karakter wirausaha kurang mampu mendorong intensi berwirausaha siswa.

Faktor kepribadian dasar hanyalah sebuah awal seseorang melakukan tindakan tetapi tidak memengaruhi secara keseluruhan. Kepribadian dasar yang baik juga dapat diterapkan pada dunia kerja nantinya tanpa harus menjadi seorang wirausaha. Dengan kata lain, karakter wirausaha yang digunakan sebagai indikator dalam penelitian ini dapat menggambarkan kinerja seseorang ketika bekerja nantinya, akan tetapi tidak harus menjadi seorang wirausaha melainkan juga dapat menjadi seorang karyawan di suatu perusahaan/organisasi.

Berdasarkan data penelitian, karakter yang dimiliki siswa terbilang cukup kuat karena hasilnya menunjukkan rata-rata variabel tertinggi jika dibandingkan dengan variabel independen lainnya, yaitu sebesar 66,37 untuk jawaban 15 item. Akan tetapi, tingginya karakter wirausaha tidak diikuti dengan tingginya intensi berwirausaha sehingga karakter wirausaha kurang signifikan memengaruhi intensi berwirausaha siswa.

### **Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Intensi Berwirausaha**

Hasil dari uji t diperoleh t-hitung (8,681) > t-tabel (2,597) dengan nilai signifikansi sebesar

$0,000 < 0,05$ . Berdasarkan nilai tersebut maka  $H_0$  ditolak dan  $H_2$  diterima yang berarti bahwa secara parsial lingkungan sosial berpengaruh secara signifikan terhadap intensi berwirausaha. Setiap siswa akan semakin berkeinginan untuk menjadi wirausahawan apabila kondisi lingkungan sosial yang semakin mendukung. Kondisi lingkungan dapat berasal dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah yang memang sering digunakan untuk interaksi sehari-hari. Hasil ini mendukung pernyataan Maulida & Nurkhin (2017:514) bahwa lingkungan sosial berperan cukup penting dalam menumbuhkan intensi berwirausaha seseorang. Purnomo (2015: 68) juga menjelaskan bahwa lingkungan adalah faktor utama yang dibutuhkan untuk meningkatkan minat wirausaha seseorang. Hal ini dikarenakan lingkungan akan memberikan dampak baik atau buruk pada diri seseorang.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan kecil namun memiliki pengaruh yang besar untuk masa depan seorang anak. Wirowidjojo (Slameto, 2015:61) memper-tegaskan bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan nonformal yang paling utama sehingga lingkungan ini sangat memengaruhi keberhasilan belajar seorang anak. Lingkungan keluarga dapat berasal dari berbagai pihak seperti orang tua dan saudara. Dukungan orang tua dapat berupa nasihat yang membangun sikap berwirausaha seorang anak (Maulida & Nurkhin, 2017:510). Orang tua yang mendukung anaknya untuk menjadi wirausahawan akan memberikan dorongan dan bersedia memberikan modal apabila anaknya tamat sekolah. Selain itu, saudara yang telah memiliki ilmu dari

pengalaman pribadinya seperti mampu merintis usaha walaupun hanya dengan modal sedikit akan berpengaruh pada keyakinan seorang anak untuk ikut berwirausaha. Hal tersebut mampu membuat seorang anak yang sedang tumbuh dapat berpikir bahwa menjadi seorang wirausaha sangat menarik dan menguntungkan.

Lingkungan sekolah juga dapat berasal dari berbagai pihak seperti guru dan teman-teman sebayanya. Guru terutama yang mengampu mata pelajaran PKK akan menjadi pihak yang banyak berkontribusi karena melalui ilmu yang didapat dari proses pembelajaran membuat siswa memiliki banyak informasi tentang dunia bisnis/wirausaha. Apabila guru kurang berinteraksi dengan siswa maka siswa pun kurang dapat berpartisipasi secara aktif dalam belajar (Slameto, 2015:66). PKK juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih menjadi wirausaha. Beberapa siswa yang telah merealisasikan ilmunya dengan merintis usaha memberikan dampak positif kepada siswa lainnya untuk berkeinginan merintis usaha pula mengikuti jejak teman sebayanya. Kemudahan internet juga menjadi sarana siswa dalam mencari informasi tentang kewirausahaan termasuk pengalaman wira-usahawan yang telah sukses.

Indikator yang paling menonjol dari variabel ini berasal dari lingkungan sekolah. Jika dilihat secara keseluruhan, faktor lingkungan sosial sangatlah mendominasi tingginya intensi berwirausaha seseorang karena menunjukkan nilai koefisien yang paling tinggi jika dibandingkan dengan variabel independen lainnya, yaitu sebesar 0,318. Berdasarkan *Theory of Planned Behavior*, faktor lingkungan

merupakan norma subjektif yang menjelaskan bahwa adanya perspektif positif dari orang-orang sekitar tentang perilaku berwirausaha dapat membuat siswa lebih termotivasi untuk menjadi wirausahawan. Maka dari itu, lingkungan sosial yang mendukung adanya perspektif positif tentang perilaku wirausaha secara signifikan memengaruhi intensi berwirausaha seseorang.

### **Pengaruh *Personal Finance* Terhadap Intensi Berwirausaha**

Hasil dari uji t diperoleh t-hitung ( $0,385$ ) < t-tabel ( $2,597$ ) dengan nilai signifikansi sebesar  $0,701 > 0,05$ . Berdasarkan nilai tersebut maka  $H_0$  diterima dan  $H_3$  ditolak yang berarti bahwa secara parsial *personal finance* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap intensi berwirausaha. Hasil penelitian ini mendukung Puspitaningtyas (2017) yang menyatakan bahwa pengetahuan manajemen keuangan bisnis tidak berpengaruh secara signifikan terhadap intensi berwirausaha. Nilai koefisien dari *personal finance* memberikan kontribusi positif terhadap intensi berwirausaha namun kurang mendominasi karena hanya berkontribusi sebesar  $0,014$ .

Puspitaningtyas (2017) menjelaskan bahwa ketidakberartian ini disebabkan oleh kemampuan mengelola keuangan siswa yang hanya sebatas pengetahuan saja. Pengetahuan berupa informasi keuangan yang apabila siswa lebih paham dalam mengimplementasikannya ia tidak hanya sekedar mengetahui namun juga menerapkan di kehidupan sehari-hari. Hal ini dijelaskan oleh Ramalho & Forte (2018) bahwa literasi keuangan tidak hanya sebatas pengetahuan namun juga kepercayaan diri

seseorang dalam melakukan tindakan tertentu, seperti menabung dan berinvestasi. Literasi keuangan dapat lebih bermanfaat apabila diikuti dengan implementasi pengetahuan keuangan yang dimiliki. Melalui *Theory of Planned Behavior*, Ajzen juga menjelaskan bahwa kontrol perilaku dapat dijadikan alasan untuk dapat menjelaskan intensi seseorang dalam berperilaku namun hal ini didukung apabila individu tersebut memiliki keyakinan atau kepercayaan diri untuk melakukannya (*control beliefs*).

Kenyataannya dalam berinvestasi siswa hanya sekedar mengetahui informasi terkait investasi tetapi belum menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, indikator yang paling menonjol dalam variabel ini adalah manajemen uang dan menabung, sebagian besar siswa sudah melakukan pengelolaan keuangan yang baik dengan cara menabung dibuktikan dengan rata-rata skor jawaban  $4,476$  (hampir sangat setuju) pada pernyataan 'Saya menabung sebagian dari uang saku yang saya terima' yang berguna untuk kebutuhan di masa depan. Akan tetapi, untuk pengeluaran juga masih perlu diperhatikan agar pengeluaran tidak melebihi pemasukan. Adanya pengeluaran yang berlebihan akan menambah beban keuangan di masa mendatang, hal tersebut menunjukkan perilaku keuangan yang buruk (Nyamute & Maina, 2010).

Hasil studi menjelaskan bahwa *personal finance* mampu mendorong seseorang untuk berperilaku menabung dan berinvestasi tetapi tidak mampu memprediksi intensi seseorang untuk berwirausaha. Tujuan menyisihkan keuangan dapat untuk berbagai kebutuhan.

Setiap orang pasti memiliki kebutuhan masing-masing baik itu jangka pendek maupun jangka panjang namun juga perlu memperhatikan pengeluaran setiap bulannya agar jumlah pengeluaran tidak lebih banyak dari pemasukan yang diterima sehingga ada sebagian uang yang dapat dijadikan sebagai modal untuk merintis usaha. Hal ini tidak terlepas dari kontrol diri seseorang untuk melakukan pengeluaran. Roestanto (2017) menjelaskan bahwa pengelolaan keuangan yang baik dapat terarah apabila orang tersebut dapat mengendalikan kecerdasan emosionalnya dan melihat kinerjanya dalam menghasilkan uang. Maka dari itu masih perlu pengetahuan dalam melakukan perencanaan berupa anggaran keuangan yang baik dan cara implementasinya.

*Personal finance* yang baik apabila tidak diikuti dengan kepercayaan diri dalam melakukan perilaku menabung atau menyisihkan uang untuk dijadikan modal usaha maka kemampuan literasi keuangan kurang berguna untuk menumbuhkan niat seseorang dalam berwirausaha. Hal ini menjelaskan bahwa *personal finance* berupa pengetahuan keuangan kurang signifikan memengaruhi intensi berwirausaha seseorang.

### **Pengaruh Karakter Wirausaha, Lingkungan Sosial, dan *Personal Finance* Terhadap Intensi Berwirausaha**

Hasil dari uji F diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ . Berdasarkan nilai tersebut maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti bahwa adanya pengaruh secara simultan dari karakter wirausaha, lingkungan sosial, dan *personal finance* terhadap intensi ber-wirausaha. Apabila secara parsial karakter wirausaha dan

*personal finance* tidak mampu memprediksi intensi berwirausaha namun jika di uji secara simultan baik karakter wirausaha, lingkungan sosial, dan *personal finance* mampu memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap intensi seseorang dalam berwirausaha. Variabel yang paling mendominasi yaitu lingkungan sosial yang kemudian diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 41,4%.

Hasil analisis ini mampu memperkuat teori yang dikemukakan oleh Ajzen (1991) yang menyatakan bahwa perilaku seseorang dapat diprediksi dengan tiga faktor yaitu sikap terhadap perilaku berupa karakter wirausaha, norma subjektif berupa lingkungan sosial, dan kontrol perilaku berupa *personal finance*. Ketiga faktor tersebut saling mendukung, jika dilihat dari hasil studi ini yang paling dominan adalah faktor norma subjektif berupa lingkungan sosial seseorang. Di sisi lain kedua faktor lainnya, karakter wirausaha dan *personal finance*, mampu memberikan tambahan pengaruh positif agar seseorang berkeinginan menjadi seorang wirausahawan. Lingkungan sosial yang mendukung mampu mendorong seseorang memiliki intensi berwirausaha yang tinggi. Karakter wirausaha akan melengkapi kinerja seseorang dalam merintis dan menjalankan suatu usaha begitupun dengan *personal finance* mampu mengontrol seseorang untuk dapat mengelola keuangan usahanya dengan baik dan nantinya mampu menghasilkan keuntungan di masa mendatang. Maka dari itu, apabila ketiga faktor tersebut dimiliki secara bersama-sama maka akan meningkatkan intensi berwirausaha seseorang.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka simpulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Karakter wirausaha tidak berpengaruh secara signifikan terhadap intensi berwirausaha. Faktor kepribadian dasar dalam karakter wirausaha kurang berkontribusi dalam meningkatkan intensi berwirausaha siswa karena tidak dapat dipungkiri bahwa berwirausaha bukanlah sebuah bakat tetapi perlu digali dengan faktor lain yang lebih berperan dalam pembentukan intensi berwirausaha seperti faktor orientasi/tujuan.
2. Lingkungan sosial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha. Lingkungan sosial yang digunakan untuk berinteraksi sehari-hari sangatlah berperan penting terhadap daya pikir seseorang dalam belajar. Perspektif positif dari orang-orang sekitar tentang perilaku wirausaha mampu membuat siswa termotivasi untuk berwirausaha. Perspektif positif dapat berupa dukungan keluarga dan orang sekitar yang mampu membangun sikap berwirausaha seseorang sehingga ia memiliki ketertarikan untuk mulai merintis suatu usaha.
3. *Personal finance* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap intensi berwirausaha. Kemampuan siswa dalam mengelola keuangan hanya sebatas pengetahuan saja. Pengetahuan keuangan tanpa diikuti adanya keyakinan atau kepercayaan diri untuk melakukan perilaku keuangan yang baik, hal tersebut kurang mampu

mencerminkan literasi keuangan yang dapat mendorong intensi berwirausaha siswa.

4. Secara simultan karakter wirausaha, lingkungan sosial, dan *personal finance* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha. Ketiga faktor tersebut saling mendukung dalam menjelaskan prediktor intensi berwirausaha dengan nilai koefisien determinasi sebesar 41,4% dan 58,6% dijelaskan oleh prediktor lain diluar variabel penelitian ini. Hal ini dapat dijadikan pertimbangan siswa dalam menyusun karier sebagai wirausaha dan dapat dijadikan sebagai rujukan pada penelitian selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). *The Theory of Planned Behavior. Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50, 179-211.
- Chrismardani, Y. (2016). *Theory of Planned Behavior Sebagai Prediktor Intensi Berwirausaha. Kompetensi*, 10 (1), 90-103
- Fadianti, A. & Purwana, D. (2011). *Menjadi Wirausaha Sukses*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Hasanah, U. U. & Setiaji, K. (2019). Pengaruh Literasi Digital, Efikasi Diri, Lingkungan Terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa Dalam *E-Business. Economic Education Analysis Journal*, 8 (3), 1198-1215.
- Husna, A. (2019). Karakter Wirausaha Sebagai Antecedent Efikasi Diri dan Intensi Berwirausaha pada Mahasiswa.

- Magelang: Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2018). Kemendikbud Dorong SMK Ciptakan Wirausaha Muda. Diperoleh 20 September 2020, dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2018/06/kemendikbud-dorong-smk-ciptakan-wirausaha-muda>.
- Lelliezza, P., Musadeq, A., & Prasetya, A. (2019). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Karakter Wirausaha Terhadap Intensi Berwirausaha dengan Motivasi Usaha Sebagai Intervening. *Sketsa Bisnis*, 6 (2), 125 – 136.
- Maulida, W. N. & Nurkhin, A. (2017). Pengaruh *Personal Attitude* dan Lingkungan Sosial Terhadap Intensi Berwirausaha dengan Efikasi Diri Sebagai Variabel Intervening Siswa Kelas XI Kompetensi Keahlian Akuntansi SMK Gajah Mada 01 Margoyoso Pati Tahun Ajaran 2015/2016. *Economic Education Analysis Journal*, 6 (2), 501 – 516.
- Mustofa, B. & Sukmono, B. (2019). *Menjadi Wirausaha Sejati*. Tangerang: Loka Aksara.
- Nyamute, W. I. & Maina, J. K. (2010). *Effect of Financial Literacy on Personal Financial Management Practices: A Case Study of Employees of Finance and Banking Institutions*. University of Nairobi.
- Purnomo, M. T. (2015). Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan dan Lingkungan Sosial Terhadap Minat Wirausaha Siswa Teknik Kendaraan Ringan SMK Negeri 1 Seyegan. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Puspitaningtyas, Z. (2017). Pengaruh Efikasi Diri dan Pengetahuan Manajemen Keuangan Bisnis Terhadap Intensi Berwirausaha. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 7 (2), 141 – 150.
- Ramalho, T. B. & Forte, D. (2018). *Financial Literacy in Brazil – Do Knowledge and Self-Confidence Relate with Behavior?.* *RAUSP Management Journal*. Diperoleh 22 Juli 2021, dari <https://doi.org/10.1108/RAUSP-04-2018-0008>.
- Roestanto, A. (2017). *Literasi Keuangan*. Yogyakarta: Istana Media.
- Santia, T. (2021). *Rasio Wirausaha Indonesia 3,47 Persen, Lebih Rendah Dibanding Malaysia dan Thailand*. Diperoleh 11 April 2021, dari <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4526628/rasio-wirausaha-indonesia-347-persen-lebih-rendah-dibanding-malaysia-dan-thailand>.
- Slameto. (2015). Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya (Cetakan ke-6). Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*(Cetakan ke-25). Bandung: Alfabeta.
- Walgito, B. (2004). Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: Andi.